
Preservasi dan Konservasi Fasade Bangunan Kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja Bali untuk Pelestarian Kawasan Kota Lama

Agus Kurniawan* dan Nyoman Nuri Arthana

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Warmadewa, Denpasar, Indonesia

*agus_kurniawanst@yahoo.com

How to cite (in APA style):

Kurniawan, A., & Arthana, N. N. (2018). Preservasi dan Konservasi Fasade Bangunan Kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja Bali untuk Pelestarian Kawasan Kota Lama. *Undagi: Jurnal Ilmiah Arsitektur*. 6(2), pp.90-96. <http://dx.doi.org/10.22225/undagi.6.2.1021.90-96>

Abstract

The city of Singaraja in North Bali as one of the old cities in Bali that has many cultural heritage, including the Dutch Line. The Dutch colonial government, built this path after controlling Bali in 1846. Throughout this route, city facilities were built, such as offices, trade, public service facilities and official houses. Since it was proclaimed as an object of tourism, this area has undergone many changes and even destroyed buildings. The purpose of this study was to find out the conservation approach that was carried out on the facade of colonial buildings on the Dutch Line in the City of Singaraja. The research method uses a combination method, sequential explanatory model. Conservation methods and techniques that are carried out physically are preservation and conservation. The non-physical method carried out is restoration in an intangible context. This study also states that ancient buildings need to be more empowered supported by mechanisms such as legal protection and penalties, loans and subsidies, adaptive reuse, and sale development right.

Keywords: facade of colonial buildings; Dutch lanes; Conservation

Abstrak

Kota Singaraja di Bali Utara sebagai salah satu kota lama di Bali yang banyak memiliki warisan budaya, diantaranya Jalur Belanda. Pemerintah kolonial Belanda, membangun jalur ini setelah menguasai daerah Bali pada tahun 1846. Sepanjang jalur ini, dibangun fasilitas kota, seperti perkantoran, perdagangan, fasilitas pelayanan umum dan rumah-rumah dinas. Sejak dicanangkan sebagai obyek pariwisata, kawasan ini telah banyak mengalami perubahan dan bahkan terjadi penghancuran pada bangunan-bangunan tersebut. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya pendekatan konservasi yang dilakukan pada fasade bangunan kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja. Metode penelitian menggunakan metode kombinasi, model sequential explanatory. Metode dan teknik konservasi yang dilakukan secara fisik yaitu preservasi dan konservasi. Metode non fisik yang dilakukan adalah restorasi dalam konteks intangible. Penelitian ini juga menyatakan bahwa bangunan kuno perlu lebih diberdayakan yang didukung dengan mekanisme seperti: legal protection (perlindungan hukum) dan penalties (hukuman), pinjaman dan subsidi, adaptive-reuse, dan sale development right.

Kata Kunci: Fasade bangunan kolonial; Jalur Belanda, Konservasi

PENDAHULUAN

Pemerintah Hindia Belanda menguasai daerah Bali pada tahun 1846 dan menjadikan Kota Singaraja sebagai pusat pemerintahannya di Pulau Bali. Sebagai kota pusat pemerintahan, maka dibangunlah berbagai fasilitas kota. Pola kota lama Singaraja, pada awalnya membentang secara linier dari Perempatan Agung (Catuspata) di depan Puri Kanginan sampai dengan Pelabuhan Lama Buleleng, pada masa dulu jalur ini merupakan Jalur Raja yaitu Jalur Raja biasanya mengadakan kegiatan mengunjungi rakyatnya. Tetapi setelah

kedatangan Belanda maka pola kota mengalami perubahan. Belanda mulai membentuk pusat pemerintahan di sebelah barat puri yaitu membentang secara linier ke arah Pelabuhan Lama Buleleng. Pada masa itu pola ini dinamakan Jalur Belanda. Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kota Singaraja yang disusun pemerintah, sudah menetapkan kebijakan pengelolaan dan pelestarian bangunan untuk kegiatan wisata. Sejak dicanangkan sebagai objek pariwisata, kawasan ini telah banyak mengalami perubahan (Budihardjo, 1986; Salain, 2003; Tenaya, 2004). Tuntutan fasilitas baru pada kawasan ini berujung pada penggantian bangunan-bangunan

tua dengan bangunan-bangunan baru. Bahkan terjadi penghancuran bangunan. Penghancuran bangunan kuno-bersejarah ini, sama halnya dengan menghapuskan salah satu sejarah dan tradisi masa lalu. Hilangnya bangunan kuno, lenyap pulalah bagian sejarah dari suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri, sehingga menimbulkan erosi identitas budaya (Rapoport, 1990; Jukilehto, 2002; Feilden, 2003; Prudon, T., 2008).

Fasade bangunan dalam konteks arsitektur kota, baik bangunan fungsi komersial maupun fungsi hunian tidaklah semata-mata merepresentasikan kepentingan individual pemilik bangunan tetapi juga merupakan tanggungjawab kolektif terhadap tatanan lingkungan kota yang harus berkesinambungan (kontekstual). (Handinoto, 1996; Issemiarti, 2011; Rizqiyah, 2016). Dari semua komponen tersebut selalu ada bagian-bagian yang memuat unsur privat, ada juga yang memuat unsur publik. Dengan kata lain koridor dapat membantu sebuah kota untuk memiliki image. Image tersebut akan lebih kuat bila koridor memiliki karakter yang kuat terhadap lingkungannya. Citra kota lama dapat kita gali dari keberadaan bangunan-bangunan tuanya sehingga dapat memberikan gambaran Singaraja Tempoe Doloe sekaligus perkembangan Kota Singaraja sehingga pada nantinya dapat dikembangkan menjadi potensi wisata sejarah perkotaan (Dobby, 1978; Rapoport, 1990; Feilden, 2003; Salain, 2003).

METODE

Penelitian ini tentang pendekatan konservasi fasade bangunan kolonial di sepanjang Jalur Belanda di Kota Singaraja dengan menggunakan teori konservasi, bangunan kolonial, teori perubahan dan teori bentuk. Metode penelitian menggunakan metode kombinasi model sequential explanatory yaitu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif secara berurutan, dimana pada tahap pertama dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dan pada tahap kedua dilakukan dengan metode kualitatif (Masyuri, 2008; Gay, 2012; Groat, 2013).

Penelitian ini mengambil lokasi di kawasan bersejarah Kota Singaraja yaitu di koridor Jalan Ngurah Rai Singaraja di Kabupaten Buleleng, Bali, Indonesia. Letaknya berada pada 08° 03'40" - 08° 23'00" LS 114° dan 25' 55" - 115° 27' 28" BT. Lokasi penelitian dalam

Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Kota Singaraja, merupakan Jalur pengikat antara Pusat Kota I (pusat perdagangan & niaga) dan Pusat Kota II (pusat perkantoran pemerintahan skala Kabupaten). Lokasi penelitian, disamping sebagai linkage system di Kota Singaraja, juga termasuk dalam bagian wilayah kota (BWK) II dengan arahan pengembangan area konservasi bangunan bersejarah untuk kawasan masyarakat kota (Tenaya, 2004; Kurniawan, 2017).

Jenis data metode kombinasi adalah menggabungkan data metode kuantitatif dan data kualitatif (Nasution, 2001). Data kuantitatif berupa data hasil pengukuran bangunan kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja yang berupa gambar denah dan tampak bangunan yang dikerjakan dengan program komputer Auto CAD. Data kualitatif berupa informasi mengenai fasade bangunan kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja baik berupa data non fisik. Sampel penelitian adalah bangunan kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja, baik yang di sebelah barat maupun timur jalan dengan fungsinya masing-masing. Instrumen yang dipergunakan berupa kamera, meteran, kertas dan alat tulis. Kamera digunakan untuk mendokumentasikan kondisi fisik bangunan. Meteran digunakan untuk mengukur masing-masing bangunan baik secara horizontal maupun vertikal. Instrumen lain yang digunakan adalah kertas dan alat tulis untuk melakukan sketsa dan mencatat hasil pengukuran sebelum digambar ulang menjadi gambar arsitektur. Instrumen penelitian yang paling penting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, artinya hasil observasi dan data-data yang ada, baik data literatur maupun informan terpilih akan diolah oleh peneliti (Masyuri, 2008; Groat, 2013).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan terhadap bangunan kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja, wawancara, dan studi kepustakaan guna mendukung penelitian yang akan dilakukan. Data diperoleh melalui pengukuran langsung ke kawasan Jalur Belanda Kota Singaraja dengan penggambaran ulang di komputer dengan program Auto CAD. Pengumpulan data dengan metode kualitatif seperti wawancara untuk memperkuat data kuantitatif sebelumnya (Groat, 2013).

Data yang diperoleh dalam penelitian, didokumentasikan dan di gambar ulang untuk masing-masing fasade bangunan kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja. Kemudian dilakukan kompilasi data, yaitu

mengumpulkan, memilah, dan menyusun data sesuai dengan rumusan masalah. Selanjutnya dilakukan analisis data, yaitu mengkaji kondisi bangunan kolonial kelanda dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fasade bangunan kolonial belanda. Terakhir dilakukan sintesis data, yaitu memilah-milah hasil uraian dengan tujuan menentukan strategi konservasi yang paling tepat. Data yang telah dianalisis, selanjutnya disajikan dalam bentuk grafik serta angka prosentase sebagai hasil analisis kuantitatif. Penyajian data kualitatif berupa gambar-gambar arsitektur, dan foto-foto bangunan kolonial, sedangkan bentuk naratif dari hasil analisis data kualitatif yaitu data tulisan disajikan dalam bentuk deskriptif agar hasil analisis data dapat memberikan kontribusi terhadap gambar/foto yang disajikan (Masyuri, 2008; Antariksa, 2010; Groat, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Singaraja adalah ibu kota Kabupaten Buleleng, yang terletak di bagian utara Pulau Bali. Kawasan Kota Singaraja merupakan salah satu kota tua di Bali. Rangkaian sejarah panjang yang dimiliki kota ini dimulai pada abad ke 17 dan abad 18. Kota tua ini merupakan pusat Kerajaan Buleleng. Dalam Babad Buleleng, sejarah Kota Singaraja dimulai pada sekitar tahun 1568. Sejak Kerajaan Buleleng jatuh ke tangan Belanda, saat mana pemerintah Belanda ikut campur mengurus soal pemerintahan di Bali. Hal ini dilaksanakan dengan mengubah nama raja sebagai penguasa daerah dengan nama regent untuk daerah Buleleng dan Jembrana serta menempatkan P.L. Van Bloemen Waanders sebagai controleur yang pertama di Bali. Selanjutnya semasa penjajahan Hindia Belanda di Bali, khususnya Bali Utara pada tahun 1846 turut memberi warna bagi perkembangan Kota Singaraja. Pada jaman itu, Kota Singaraja menjadi pusat kegiatan pemerintahan Hindia Belanda di Bali. Terakhir Kota Singaraja sempat menjadi Ibukota Kepulauan Sunda Kecil dan Ibukota Provinsi Bali sampai tahun 1958 (Salain, 2003; Kurniawan, 2017).

Singaraja ketika masa pemerintahan Hindia Belanda merupakan sebuah kota dengan fasilitas terlengkap di Bali yang terdapat pelabuhan, terminal, pusat perdagangan dan pemerintahan Belanda di Pulau Bali. Jalur ini dibangun di Jalan Ngurah Rai (sekarang) untuk menandingi Jalur Raja yang telah dibangun oleh Raja Buleleng terlebih dahulu. Kawasan Kota Singaraja merupakan pusat orientasi

kegiatan perkotaan, tujuan utama dari pembangunan yaitu berupaya mengembalikan citra kota dengan tetap memperhatikan nilai historis dan perkembangan kota yang semakin meningkat di berbagai kegiatan perekonomian. Disamping itu juga berupaya mengembangkan kegiatan perkotaan untuk kegiatan wisata, perdagangan dan usaha dengan tetap mengutamakan nilai-nilai sejarah-budaya yang sudah ada di kawasan perkotaan (Salain, 2003; Tenaya, 2004; Kurniawan, 2017).

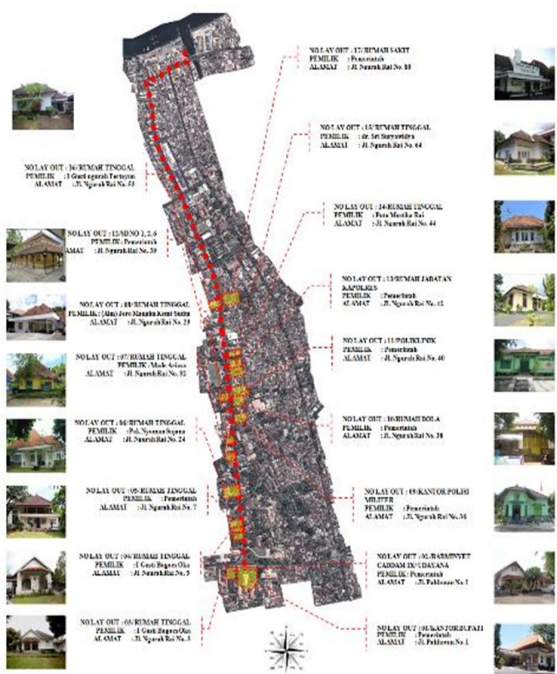
Dari segi fungsi yang diwadahi maka tipologi bangunan yang cenderung berkembang di lokasi penelitian (core area) bersifat campuran, namun masih dapat digeneralisasi sebagai berikut:

1. Bangunan rumah tinggal, yaitu tempat dulu pemerintahan keresidenan Belanda membangun rumah-rumah dinas sebagai rumah tinggal pegawai/tempat liburan serta barak tentara Belanda di sepanjang Jalan Ngurah Rai.
2. Bangunan perkantoran, yaitu bangunan kantor Bupati (bekas gedung residen). Penerapan bentuk bangunan lebih banyak di pengaruhi oleh fungsi yang harus diwadahi sehingga nuansa asli kawasan (Kolonial/Bali) ditampilkan hanya pada penerapan bahan/material, ragam hias (ornamen) & warna.
3. Bangunan pendidikan, dilokasi penelitian terdapat Sekolah Dasar 1, 2 dan 6 Singaraja.
4. Bangunan kesehatan, di lokasi penelitian terdapat bangunan RSAD Wirasatya merupakan bangunan tua dengan arsitektur kolonial belanda. Bangunan ini merupakan bekas barak atau mess tentara Belanda.

Terdapat tiga kategori perubahan pada fasade bangunan kolonial di di Jalur Belanda Kota Singaraja ini yaitu:

1. Kategori A yaitu fasade bangunan masih dalam keadaan asli tanpa ada perubahan. Kategori ini dapat ditemui pada Layout 2, 3, 4, 6, 14 dan 15 dengan wujud, dimensi & proporsi, warna & tekstur, posisi & orientasi, skala dan irama bangunan masih tetap.
2. Kategori B yaitu fasade bangunan dengan beberapa bagiannya telah mengalami perubahan, perbaikan (renovasi) dan akibat penambahan bangunan baru. Perubahan terjadi pada wujud, dimensi & proporsi dapat ditemui pada Layout 5, 8, 11, 16 dan 17. Perubahan terjadi pada warna & tekstur dapat ditemui pada Layout 1, 7, 9, 11 12

- dan 13.
- Kategori C yaitu fasade bangunan yang sudah mengalami perubahan total baik diganti dengan bentuk fasade yang baru atau berubah total. Kategori ini hanya dapat ditemui pada Layout 10.



Gambar 1.

Bangunan kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja
(Sumber: Survey Lapangan, 2017 dan Citra Satelit, 2017)

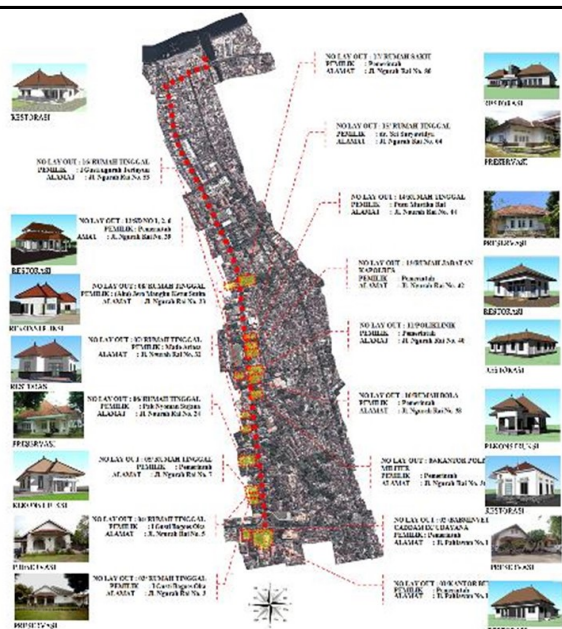
Metode dan teknik konservasi pada bangunan kolonial dapat digolongkan menjadi dua yaitu metode dan teknik konservasi yang bersifat fisik dan non fisik (Jukilehto, 2002; Setiawan, 2010; Titik S, 2011). Metode dan teknik konservasi bersifat fisik yang perlu dilakukan pada penelitian ini adalah:

- Preservasi, kegiatan yang perlu dilakukan pada fasade bangunan kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja adalah kegiatan pemeliharaan bentuk fisik dalam kondisi eksisting dan memperlambat bentuk fisik tersebut dari proses kerusakan. Fasade bangunan kolonial yang perlu mendapatkan tindakan preservasi adalah Layout 02, 03, 04, 06 dan 14.
- Restorasi, kegiatan yang perlu dilakukan adalah pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan semirip mungkin ke bentuk asalnya berdasarkan data pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi. Pelaksanaan restorasi sebaiknya tidak ada

penggantian material baru, kecuali material lama sudah tidak tersedia lagi. Fasade bangunan kolonial yang perlu mendapatkan tindakan restorasi adalah Layout 01, 07, 09, 11, 12, 13, 16 dan 17.

- Rekonstruksi, kegiatan yang perlu dilakukan adalah membangun kembali dan memperbaiki seakurat mungkin bangunan, dengan menggunakan bahan yang tersisa atau terselamatkan dengan penambahan bahan bangunan baru dan menjadikan bangunan tersebut laik fungsi dan memenuhi persyaratan teknis. Perawatan kuratif perlu dilakukan secara rutin, baik secara tradisional maupun secara modern. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah sistem registrasi menggunakan kode pada bahan yang dibongkar sehingga nanti tidak mengalami kesulitan dalam pemasangan kembali. Fasade bangunan kolonial yang perlu mendapatkan tindakan rekonstruksi adalah Layout 05, 08 dan 10.

Metode dan teknik konservasi bersifat non fisik yang perlu dilakukan adalah restorasi dalam konteks intangible, artinya perlunya dipertahankan keahlian dari para tukang khususnya bangunan kolonial. Penyampaian informasi tentang bangunan kolonial sebagai bentuk penanaman pemahaman pentingnya konservasi sejak dini (Jukilehto, 2002; Widyaningsih, 2015). Sejarah sebaiknya diceritakan sebagaimana adanya sehingga tidak menjadi momok bagi generasi muda. Manajemen pengelolaan konservasi dapat dilakukan dengan komunikasi yang efektif akan sangat menentukan tingkat keberhasilan kerjasama antara pemerintah, swasta dan masyarakat (Setiawan, 2010; Titik S, 2011). Untuk menjembatani seluruh kepentingan-kepentingan yang ada, diusulkan dibentuk sebuah tim/panitia khusus sebagai fungsi yang bertugas membantu kepentingan masyarakat dan menjadi penghubung antara pemerintah dengan swasta. Realisasinya berupa design committee, yang bertugas memberi petunjuk-petunjuk/nasehat-nasehat, pengarahan dan pemantauan desain bangunan. (Hidayati, 2009; Putra, 2016; Sofiana, 2017). Dalam melaksanakan tugasnya, design committee dibekali dengan design criteria yang ditetapkan dalam arahan konservasi ini dan perangkat aturan lain yang berlaku. Proses pemantauan dan pengarahan (design review) dilakukan tiga tahap yaitu: *design schematic*, *preliminary design* dan *construction drawing*.



Gambar 2.

Metode dan Teknik Konservasi yang Bersifat Fisik
(Sumber: Analisis, 2017 dan Citra Satelit, 2017)

Keterlibatan pemerintah sangat diperlukan dalam melibatkan tenaga teknis/tenaga ahlinya untuk pengelolaan bangunan kolonial. Untuk masyarakat sekitar disarankan untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitarnya khususnya fasade bangunan kolonial dan ikut menjaga kelestariannya. Sistem kelembagaan yang dibentuk diarahkan sebagai sebuah sinergi dari seluruh stake holder, dengan pendekatan kebijakan top down dan bottom up (Suparwoko, 2011; Suryono, 2013). Komponen yang terkait antara lain: penggerak kawasan, pemerintah dan konsultan. Pengelolaan kawasan dilakukan secara kolektif oleh masyarakat yang dikoordinir oleh kepala desa, dengan anggota kelian desa ataupun banjar, dan komponen lain di masyarakat seperti tokoh masyarakat, termasuk masyarakat dengan tetap di dampingi oleh pimpinan setempat seperti bupati dan camat. Selain itu, untuk lebih memberdayakan bangunan kuno yang dilestarikan dan dalam upaya menunjang kehidupan secara sosial-ekonomi-budaya, antara lain perlu ditunjang dengan cara-cara berikut: legal protection (perlindungan hukum) dan penalties (hukuman), pinjaman dan subsidi, adaptive-reuse, dan sale development right. Pihak pemerintah juga harus membantu usaha pelestarian dengan menyediakan alat yang dapat memenuhi kebutuhan pihak yang terlibat dalam kegiatan konservasi dan preservasi dalam bentuk bantuan langsung ataupun pemberian pinjaman dengan bunga ringan,

keringanan pajak, penurunan nilai bangunan yang dipercepat dan hak-hak kompensasi pembangunan (Wijayanti, 2010; Putra, 2016; Sofiana, 2017).

SIMPULAN

Fungsi bangunan kolonial di sepanjang Jalur Belanda ini dapat dikelompokkan menjadi bangunan rumah tinggal, perkantoran, pendidikan dan bangunan kesehatan. Tipologi bangunan kolonial berdasarkan fasade yaitu berdasarkan bentuk atap, elemen pada dinding dan lantai bangunan. Periode pembangunan bangunan kolonial yaitu periode 1902-1920, periode 1920-1940 dan periode setelah 1940-an. Perubahan bentuk pada fasade bangunan kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja di akibatkan oleh kurangnya pemahaman tentang konservasi mengakibatkan beberapa bangunan telah mengalami perubahan atau telah direnovasi dengan fasade baru. Baik akibat perubahan bentuk, material, atau karena ada penambahan fungsi baru. Terdapat tiga kategori perubahan fasade bangunan kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja ini yaitu: kategori A yaitu fasade bangunan masih dalam keadaan asli tanpa ada perubahan baik dari struktur konstruksi, bahan maupun bentuknya. Kategori ini dengan wujud, dimensi & proporsi, warna & tekstur, posisi & orientasi, skala dan irama bangunan masih tetap; kategori B yaitu fasade bangunan dengan beberapa bagiannya telah mengalami perubahan, perbaikan (renovasi) dan akibat penambahan bangunan baru. Perubahan terjadi pada wujud, dimensi & proporsi dan warna & tekstur; dan kategori C yaitu fasade bangunan yang sudah mengalami perubahan total baik diganti dengan bentuk fasade yang baru atau berubah total.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan fasade bangunan kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja adalah akibat bertambah/berkurangnya penduduk mempengaruhi perubahan fasade bangunan kolonial pada wujud, dimensi & proporsi, berpengaruh pada kategori B dan C. Faktor adanya penemuan-penemuan baru berpengaruh pada pemilihan material (warna & tekstur) pada saat pemilik melakukan perbaikan pada rumah miliknya, berpengaruh pada kategori B. Faktor lingkungan alam fisik, seiring dengan umur bangunan dan terjadinya perubahan cuaca dapat merubah fasade bangunan khususnya pada bagian material, berpengaruh pada kategori B dan C. Sedangkan pengaruh kebudayaan masyarakat lain berpengaruh pada

kategori B dan C.

Pendekatan konservasi pada kepala bangunan (atap) yaitu dengan pendekatan rekonstruksi 4%, preservasi 35%, dan restorasi sebanyak 61%. Pendekatan konservasi pada badan bangunan (pintu, jendela dan dinding) yaitu dengan pendekatan rekonstruksi 0%, preservasi 86%, dan restorasi sebanyak 14%. Pendekatan konservasi pada kaki bangunan (pondasi dan lantai) yaitu dengan pendekatan rekonstruksi 0%, preservasi 43%, dan restorasi sebanyak 57%.

Berdasarkan identifikasi kerusakan dan usaha pelestarian yang telah di data, maka masalah yang perlu dibenahi pada bangunan kolonial di sepanjang koridor ini adalah masalah pemeliharaan dan pelapukan di beberapa bagian bangunan. Urutan peringkat yang perlu mendapat prioritas adalah mempertahankan dan memperpanjang usia bangunan, melakukan pendataan (registrasi), memperkuat manajemen pemeliharaan, melakukan perbaikan, memberikan perlindungan dan menjaga bangunan dari hal-hal negatif. Metode dan teknik konservasi pada bangunan kolonial dapat digolongkan menjadi dua yaitu metode dan teknik konservasi yang bersifat fisik dan non fisik. Metode dan teknik konservasi yang dilakukan secara fisik yaitu preservasi, restorasi dan rekonstruksi. Metode non fisik yang dilakukan adalah restorasi dalam konteks intangible.

Referensi

- Antariksa, Perwitasari, H, Usman, F., & Puspitasari, I. (2010). Pendekatan Deskriptif-Eksploratif dalam Pelestarian Arsitektur Bangunan Kolonial di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan. *Academica*.
- Budihardjo, E., (1986). *Architecture Conservation in Bali*. Architecture Conservation in Bali: Gadjah Mada University Press.
- Dobby, A., (1978). *Conservation and Planning*. London: Hutchinson & Co.
- Feilden, B. M., (2003). *Conservation of Historic Buildings*. 3rd ed. Oxford: Architectural Press.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. W. (2012). *Educational research: competencies for analysis and applications*. Florida: Pearson Education, Inc.
- Groat, L. N., & Wang, D. (2013). *Architectural research methods*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Handinoto, (1996). *Perkembangan Kota dan Arsitektur Kolonial Belanda di Surabaya 1870-1940*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hidayati, R., (2009). *Cara Pemanfaatan Bangunan Kuno dan Bersejarah sehingga Layak menjadi Bangunan Cagar Budaya*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Issemiarti, S. M., (2011). Revitalisasi Bangunan Lama Sebagai Upaya Konservasi Kota. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 9(1). pp.69-81.
- Jukilehto, J., (2002). *A History of Architectural Conservation*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Kurniawan, A., (2017). Identifikasi Fasade Bangunan Kolonial di Jalur Belanda Kota Singaraja Bali. *Seminar Nasional Arsitektur dan Tata Ruang SAMARTA*, Denpasar. Universitas Udayana.
- Masyhuri., & Zainuddin, M. (2008). *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT. Refika.
- Putra, D. W., (2016). Identifikasi Kelestarian Kawasan Kota Lama Melalui Proteksi Bangunan Cagar Budaya Oleh Pemerintah Kota Surabaya. *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(2), pp.139-150
- Rapoport, A., (1990). *History and Precedent in Environmental Design*. New York: Plenum Press.
- Rizqiyah, F., (2016). Arah Disain Fasad Koridor Jalan Songoyudan untuk Memperkuat Citra Visual pada Area Perdagangan Bersejarah di Surabaya. *Emara: Indonesian Journal of Architecture*. 2(1), 13-20
- Salain, P. R., (2003). *Rencana Konservasi dan Revitalisasi pada Inti Sejarah Singaraja*. Denpasar. Universitas Udayana.
- Setiawan, B., (2010). Preservasi, Konservasi dan Renovasi Kawasan Kota Tua Jakarta. *Humaniora*, 1(2). pp.699-704.
- Sidharta, (1989). *Konservasi Lingkungan dan Bangunan Kuno Bersejarah di Surakarta*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sofiana, R., Purwantiasning, A. W., & Anisa (2014). Strategi Penerapan Konsep Adaptive Re-Use Pada Bangunan Tua Studi Kasus: Gedung PT. PPI (Ex. Kantor Tjipta Niaga) Di Kawasan Kota Tua Jakarta. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi*. 1-10.
- Sukarno, P. G., (2017). Karakter Visual Fasade Bangunan Kolonial Belanda Rumah Dinas Bakorwil Kota Madiun. *Nalars: Jurnal Arsitektur*, 13(2), 99-112.
- Sunarimahingsih, Y, T., (2011). *Model Pengelolaan Bangunan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat sebagai Upaya Pelestarian Cagar Budaya Bangsa*. Perpustakaan Universitas Indonesia - Laporan Penelitian Dikti.

- Suparwoko, (2011). Sistem Informasi Konservasi Bangunan Bersejarah Berbasis Stakeholders di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 6. 76-87.
- Suryono, A., (2012). *Fokus Pelestarian dan Makna Kultural Pelestarian Arsitektur Bangunan Arsitektur Indis di Kota Bandung dan Yogyakarta*. Research Report - Engineering Science, 2. 1-7.
- Tenaya, I., (2004). *Inventarisasi dan Penetapan Bangunan Masa Kolonial di Kota Singaraja Kabupaten Buleleng*. Gianyar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Provinsi Bali NTB NTT.
- Widyaningsih, W., & Ersina, S. (2015). Revitaliasi Kawasan Bersejarah sebagai Warisan Budaya di Kota Watampone Kabupaten Bone. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 2(1).1-15.
- Wijayanti, W., (2010). Prioritas Strategi Konservasi Kawasan Kauman Surakarta Dengan Pendekatan Konsep Revitalisasi. *Tesis Magister Teknik Sipil Universitas Sebelas Maret Surakarta*.